

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, struktur organisasi sangat beragam, mencakup entitas baik organisasi nirlaba maupun yang berorientasi pada keuntungan biasanya memprioritaskan pencarian keuntungan finansial sebagai tujuan utama. Sebaliknya, organisasi nonlaba lebih menekankan pada pelayanan masyarakat tanpa mengutamakan keuntungan moneter. Sasaran mereka mencakup pemenuhan kebutuhan sosial dan lingkungan, serta memperjuangkan inisiatif yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan mendorong keberlanjutan. Oleh karena itu, jika organisasi laba mengukur keberhasilannya berdasarkan keuntungan finansial, maka organisasi nonlaba mengukur keberhasilannya berdasarkan hasil positif yang dicapainya dalam bidang sosial dan lingkungan.(Amelia & Bharata, 2022)

Salah satu organisasi atau entitas berorientasi nonlaba salah satunya adalah yayasan dan Lembaga agama seperti pondok pesantren. Yayasan adalah kelompok non-pemerintah yang beroperasi secara mandiri dan tidak bergantung pada struktur politik formal dan didirikan melalui persetujuan sukarela. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu dan meringankan berbagai masalah sosial.(Amelia & Bharata, 2022) sedangkan Pesantren merupakan lembaga yang didedikasikan untuk mengajarkan ajaran agama secara praktis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.(Suherman, 2019)

Sesuai Yayasan adalah suatu badan hukum yang didirikan karena alasan sosial, keagamaan, atau kemanusiaan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001. Kegiatan operasional yayasan diatur dalam undang-undang ini.

Yayasan mengumpulkan uang melalui kontribusi dari anggota dan donor, tanpa mengantisipasi masukan apa pun dari kontributor.(S et al., 2023)

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan pada Pasal 1 Bab I bahwa “Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam, dan/atau komunitas yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.”. Pondok pesantren bertujuan untuk menyebarkan bermoral tinggi dan mengamalkan sila-sila Islam rahmatan lil’alamin yang melalui pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dakwah Islam, dan keteladanan dapat menumbuhkan sikap kerendahan hati, toleransi, keseimbangan, dan moderasi dalam diri bangsa Indonesia di bawah naungan panji Republik Indonesia”.(Zaini, 2021)

Organisasi atau entitas nonlaba biasanya menunjuk pemimpin, administrator, atau individu dalam posisi otoritas yang memikul tanggung jawab atas mandat yang dipercayakan kepada mereka oleh pemangku kepentingan. Sehubungan Mengingat gagasan akuntabilitas, yang menggunakan akuntansi untuk membuat orang bertanggung jawab entitas nonlaba wajib menghasilkan laporan keuangan. Sebab, laporan keuangan ini memungkinkan dilakukannya penilaian mengenai pertanggungjawaban manajemen atau administrasi atas tugas, kewajiban, dan kinerja yang dilimpahkan kepadanya.(Diviana et al., 2020)

Meskipun organisasi atau entitas nonlaba tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial, mereka masih menghadapi tantangan keuangan karena mereka harus menangani penganggaran, penggajian karyawan, tagihan utilitas seperti Biaya listrik dan telepon, serta berbagai macam transaksi.

Memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk melakukan tugas operasional juga memiliki atribut tertentu. Umumnya, entitas atau kelompok nirlaba menerima sumber daya. melalui sumbangan dari kontributor yang tidak mengantisipasi keuntungan finansial atau kompensasi apa pun yang sebanding dengan kontribusi mereka. Keunikan ini menghasilkan Jenis transaksi, siklus operasional, teknik pengelolaan keuangan, prinsip akuntansi, dan pedoman pelaporan keuangan dibandingkan dengan organisasi bisnis pada umumnya.(Isak et al., 2021)

Secara garis besar Lembaga yang berorientasi laba dan non laba pada dasarnya sama-sama akan selalu membutuhkan yang namanya system Akuntansi, yang mana system akuntansi ini akan memberikan output sebuah Laporan Keuangan yang didalamnya memperlihatkan bagaimana penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh setiap entitas untuk menjadi salah satu bentuk pertanggung jawaban bagi entitas dalam mengelola keuangan yang pada akhirnya akan dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan untuk melihat bagaimana kinerja dari sebuah entitas tersebut dalam mengelola keuangan.(Agus Purwanto, 2010)

Dalam Laporan Keuangan didalamnya sudah pasti akan disajikan sebuah susunan dalam laporan moneter. Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan komponen khas laporan keuangan. Laporan keuangan juga terdiri dari laporan keuangan, selain itu. tentunya memiliki aturan yang sudah disahkan oleh Standar pelaporan keuangan ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah banyak regulasi nya mulai berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK), Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Internasional (PSAK-IFRS), Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK-Syari'ah), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) (IAI 2019)

Untuk entitas berorientasi nonlaba tentunya memiliki regulasi atau aturan tersendiri dalam penyusunan laporan keuangan yang sudah diresmikan yaitu Pada tanggal 1 Januari 2020, ISAK 35 dikembangkan sebagai pengganti PSAK 45 yang masih berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan secara wajar.. (IAI JATIM 2021).

Lima jenis laporan keuangan yang berbeda diuraikan dalam ISAK 35, yang mengatur bagaimana perusahaan nirlaba mengungkapkan laporan keuangan mereka disesuaikan dengan karakteristik entitas. Laporan-laporan ini terdiri dari laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan perubahan aset bersih, laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi penuh. ISAK 35 dibuat untuk memberikan pedoman pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Pencabutan PSAK 45 ini sejalan dengan penerbitan ISAK 35. Pada tanggal 11 April 2019, ISAK 35 resmi diratifikasi, dan pada tanggal 1 Januari 2020 mulai berlaku.(Kadek et al., 2023)

Meskipun telah terdapat Standar Akuntansi yang berlaku, namun banyak organisasi atau entitas, khususnya yang berorientasi nonlaba, masih belum sepenuhnya efisien dalam menaati prosedur penyajian laporan keuangan yang mematuhi kriteria yang ditetapkan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian

yang dilakukan oleh Setiadi yang menghasilkan kesimpulan bahwa “Organisasi nirlaba Alasan ISAK 35 masih belum banyak digunakan di Indonesia adalah karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui standarisasi laporan keuangan.”. (Setiadi., 2021)

Dari hasil uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa entitas berorientasi nonlaba di Indonesia masih belum maksimal dalam melakukan penyajian laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan, tidak mengetahui adanya aturan baru.

Menyajikan dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang relevan dimaksudkan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dalam mengetahui segala aktifitas keuangan yang ada didalam sebuah entitas. Karena di era globalisasi saat ini, akuntansi memainkan peran yang semakin penting dalam membantu yayasan dalam mengambil keputusan penting dalam bidang keuangan terlebih dalam system pelaporan dana sumbangan dan donasi. Keputusan-keputusan ini tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan internal yayasan tetapi juga berdampak pada pihak-pihak yang terkait atau berinvestasi pada yayasan.(Amelia & Bharata, 2022)

Melalui analisis keuangan yang cermat, yayasan dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai kesejahteraan keuangan mereka, menilai efektivitas program atau proyek yang didanai, dan menyusun strategi rencana keuangan yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Akibatnya, akuntansi muncul sebagai alat

yang sangat berharga bagi yayasan dalam memenuhi misi dan kewajibannya kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.(Amelia & Bharata, 2022)

Di Indonesia banyak sekali terdapat pesantren baik itu pesantren modern ataupun pesantren tradisional atau biasa disebut pesantren salafi, tetapi peneliti tertarik melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Tahfidz Buta Ma'hd Sam'an Darushudur terletak di Kota Bandung, Jawa Barat di Jl. Pasir Honje No. 130, Cimenyan, Kecamatan Cimenyan. Karena Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang diperkhususkan untuk para penyandang disabilitas pertama di Jawa Barat, dan pesantren ini merupakan pesantren berbasis hafalan Qur'an yang 90% pembelajarannya yaitu menghafal Al-Qur'an.

Karena ini merupakan Pondok Pesantren yang diperuntukan khusus Disabilitas Tunanetra pertama di Jawa Barat tentunya diharapkan Ponpes ini sudah menerapkan ISAK 35 supaya bisa menjadi panutan untuk pendirian pesantren-pesantren khusus penyandang disabilitas Tunanetra lainnya. Di pesantren ini jumlah santrinya kurang lebih 30 orang, jumlah yang cukup besar untuk sebuah lembaga khusus yang melayani individu berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra. Setiap 1 santri tunanetra dianggap setara dengan dua santri yang melihat.

Walaupun ini merupakan Pondok Pesantren yang diperuntukan untuk orang yang memiliki kebutuhan khusus pondok pesantren ini tentunya tetap harus melakukan menyampaikan laporan keuangan yang serupa dengan yang dihasilkan oleh organisasi nirlaba pada umumnya, dengan fokus pada pesantren ini merupakan entitas Berorientasi Nonlaba yang mana didalamnya ada dana dari para Donatur dan Sumbangan yang harus disajikan dengan jelas sesuai dengan aturan yang

berlaku terhadap pelaporan keuangannya, termasuk laporan keuangannya. Distribusi laporan keuangan yang disiapkan Madrasah Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur harus mematuhi kriteria keuangan untuk perusahaan yang berorientasi nirlaba serta ISAK 35.

Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat bagi dunia usaha untuk berinteraksi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan menunjukkan kinerja serta kesehatan keuangan mereka. dan memberikan kepercayaan bagi semua pihak. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian pada Pondok Pondok Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur, sebagaimana tercantum dalam buku rekenin disajikan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur hanya menyajikan laporan keuangan komprehensif dan didalamnya tidak memisahkan antara sumbangan yang diberi batasan dan tanpa batasan.

Data awal yang diperoleh peneliti dalam penelitian adalah Laporan Keuangan yang disajikan oleh Pondok Pesantren. Dari hasil penemuan peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur dalam pelaporan keuangannya hanya menyajikan satu laporan keuangan saja yaitu laporan keuangan komprehensif yang dimana laporan ini merupakan keuangan yang menyajikan perubahan atas laba yang diperoleh.

Didalam laporan keuangan yang disajikan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur pun tidak memisahkan antara penerimaan dan pengeluaran yang diperoleh dari pemberi sumber daya dengan batasan dan pemberi sumber daya tanpa batasan.

Berbagai kesimpulan penelitian terdahulu, seperti dikemukakan Nanda Suryandi dkk. (2023). Setelah dilakukan analisis terhadap implementasi akuntansi Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibin Perawang dengan menggunakan ISAK 35, diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern I'aaatuth belum menggunakan pedoman ISAK 35 sepenuhnya.

Dan penelitian di entitas nonlaba lainnya oleh Mujibur Rahmat dan Iqbal Subhan Maulana (2021). Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nirlaba di Masjid Agung Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Sesuai ISAK Nomor 35 yang menyatakan bahwa Masjid Besar Al-Aqiyah Kriteria ISAK 35 tidak diterapkan dalam laporan keuangannya. dikarenakan entitas tersebut masih menggunakan pencatatan sederhana yang dieksekusi dalam hal hanya uang tunai yang masuk dan keluar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian tentang **“Analisis Penerapan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba pada Pada Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma’hd Sam’an Darushudur”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti mengembangkan masalah berikut untuk memenuhi tujuan penelitian yang diantisipasi dan mempertimbangkan latar belakang yang disebutkan di atas:

1. Bagaimana Proses penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma’hd Sam’an Darushudur



2. Bagaimana kesesuaian penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur dengan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba ?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses penyajian laporan keuangan pada Pada Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur
2. Untuk mengetahui dan menganalisa kesesuaian dari penyajian laporan keuangan pada Pada Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur dengan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana organisasi nirlaba mengkomunikasikan laporan keuangan dan statistik mereka.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan data teoritis dan aktual mengenai penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai ISAK 35.
  - b. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang akuntansi syariah yang berkaitan

dengan laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi nirlaba, yang didasarkan pada ISAK 35.

## 2. Kegunaan Praktis

Selain itu, diharapkan banyak pihak yang dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, antara lain :

### a. Bagi Peneliti

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang bagaimana organisasi nirlaba mempublikasikan laporan keuangannya dan bagaimana menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Hal ini juga akan memberikan mereka sarana untuk mengungkapkan apa yang dimaksud dengan laporan keuangan tersebut mereka pelajari di kelas ke dunia nyata.

b. Bagi Pada Pondok Penelitian yang diantisipasi dari Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushurur ini juga akan membantu Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'hd Sam'an Darushudur memperbaiki, mempertahankan, dan mengembangkan hal-hal yang perlu diperbaiki dan dipertahankan, khususnya dalam hal penyajian laporan keuangan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber atau sumber bagi para sarjana yang berencana melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek yang serupa.